

PENERAPAN METODE *LANDSCAPE URBANISM* DALAM PERANCANGAN AGRO EDU-WISATA DI CENGKARENG

Rivaldo Clemens¹⁾, Sidhi Wiguna Teh²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
rivaldo.315180061@stu.untar.ad.ic

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sidhi@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Sejarah Kawasan Cengkareng yang mempunyai citra kawasan perkebunan dan ruang hijau seharusnya kawasannya nyaman, produktif, sehat dan berkelanjutan ini mengalami degradasi. Perkebunan dan ruang hijau pada kawasan ini mengalami perubahan fungsi menjadi bangunan-bangunan industrial yang padat dan kurang sehat. Oleh karena itu, kawasan Cengkareng saat ini mempunyai masalah tingkat stress yang tinggi karena tidak adanya tempat wisata dan ruang hijau. Dalam hal ini membutuhkan adanya *attractor* baru pada Kawasan ini, dimana dapat menghidupkan kembali citra Kawasan perkebunan dan ruang hijau yang sehat dan nyaman serta memberikan pelajaran cara membudidayakan suatu tanaman. Dengan menggunakan metode urban akupunktur dalam menemukan titik-titik masalah yang harus disembuhkan pada Kawasan Cengkareng untuk mengembalikan citra Kawasan. Perancangan Agro Edu-Wisata Cengkareng diusulkan menjadi titik akupunktur untuk mengembalikan citra kawasan dengan agrowisata dan mengurangi tingkat stress sehingga menciptakan Kawasan yang lebih sehat. Dengan adanya Agro Edu-Wisata dengan penerapan metode *landscape urbanism* yang menekankan kinerja dari pada estetika murni, diharapkan dapat berdampak besar bagi masyarakat Cengkareng.

Kata kunci: Agrowisata; Attractor; Perkebunan

Abstract

The history of the Cengkareng area, which has the image of a plantation area and green space, should be a comfortable, productive, healthy and sustainable area that is experiencing degradation. The plantations and green spaces in this area have changed their function into dense and unhealthy industrial buildings. Therefore, the Cengkareng area currently has a high stress level problem due to the absence of tourist attractions and green spaces. In this case, new attractors are needed in this area, which can revive the image of healthy and comfortable plantation areas and green spaces and provide lessons on how to cultivate a plant. By using the urban acupuncture method in finding problem points that must be healed in the Cengkareng area to restore the image of the area. The design of Agro Edu-Tourism Cengkareng is proposed to be an acupoint to restore the image of the area with agro-tourism and reduce stress levels so as to create a healthier area. With the existence of Agro Edu-Wisata with the application of the landscape urbanism method that emphasizes performance rather than pure aesthetics, it is hoped that it will have a major impact on the Cengkareng community.

Keywords: Agrotourism; Attractor; Farming

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, perkembangan perkotaan yang dinamis membawa dampak yang beragam terhadap cara hidup masyarakat perkotaan. Masalah yang dihadapi di Indonesia adalah pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan yang menyebabkan faktor urbanisasi. Perkembangan pusat kota sebagai pusat kegiatan ekonomi menjadi daya tarik bagi masyarakat dan dapat berdampak pada tingginya mobilitas tenaga kerja masuk dan keluar kota sehingga menimbulkan mobilitas urbanisasi yang tinggi.

Wilayah kota Administrasi Jakarta Barat mempunyai 8 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Cengkareng. Kawasan cengkareng mempunyai beberapa kelurahan yang berjumlah 6 yaitu Kelurahan Kapuk, Kelurahan Duri Kosambi, Kelurahan Rawa Buaya, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kelurahan Cengkareng Barat dan Kelurahan Cengkareng Timur. DKI Jakarta mempunyai rencana sesuai Amanat UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan PP No. 15 tahun 2010, ruang terbuka hijau harus mencapai 30% dari luas Jakarta yang dibagi menjadi 20% dan 10%, yang dikelola oleh publik dan privat/perorangan. (Indonesia, 2010)

Perkebunan dan Ruang Hijau di Jakarta Barat hanya 0,4 % dibandingkan dengan total luas Jakarta. Pada Kawasan Cengkareng sendiri hanya sekitar 1,7% dari total luas Kecamatan Cengkareng. Kelurahan Duri Kosambi di Kecamatan Cengkareng hanya mempunyai 6,4 Ha hanya 6% dari seharusnya. Kelurahan Cengkareng Timur memiliki luas wilayah 450,50 ha, Kelurahan Cengkareng Timur memiliki luas Ruang Terbuka Hijau seluas 7,66 ha yang terbagi di beberapa RW sekitar 1,6% dari luasnya. (Susilawati, 2018) Kawasan Cengkareng didominasi perkampungan dan perkebunan di masa lampau, Cengkareng mempunyai citra sebagai daerah hijau dan perkebunan. Kawasan Cengkareng saat ini, baik daya dukung lingkungan alam, sosial, maupun buatan mengalami degradasi yang menghilangkan citra kawasan. Kawasan Cengkareng sekarang berubah menjadi kawasan industri yang padat dan kurang sehat yang mengakibatkan masalah kesehatan diperkotaan timbul terutama tingkat stress yang tinggi.

Rumusan Permasalahan

Dilihat dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hal yang harus diperhatikan; Peran arsitektur dalam mengembalikan citra Kawasan Cengkareng yang mengalami degradasi dengan penerapan Urban Akupunktur dan mendesain arsitektur untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih sehat dan produktif di Kawasan Cengkareng.

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah menemukan desain atau ide arsitektur yang dapat mengembalikan citra Kawasan Cengkareng. Dengan menggunakan program arsitektur untuk solusi ruang terbuka hijau yang degradasi dan meningkatkan kesehatan melalui pendekatan arsitektur urban akupunktur.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Farming

Pertanian perkotaan adalah konsep bercocok tanam atau perkebunan yang memanfaatkan lahan yang terbatas. Menurut para ahli, pertanian perkotaan adalah kegiatan menanam tanaman atau memelihara ternak di dalam dan sekitar wilayah kota besar atau kota kecil untuk makanan atau kebutuhan tambahan lainnya dan sumber daya keuangan, termasuk pengolahan tanaman, pemasaran dan distribusi produk yang dihasilkan dari kegiatan tersebut (Bareja, 2010). Pertanian perkotaan dalam arti luas dapat melibatkan peternakan, akuakultur, wanatani dan hortikultura. (Wijaya, 2020)

Pertanian perkotaan memberikan manfaat ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat; mengurangi kemiskinan; penciptaan lapangan kerja baru; meningkatkan jumlah pekerja mandiri; dan meningkatkan produktivitas lingkungan perkotaan, meningkatkan pasokan pangan, meningkatkan gizi masyarakat miskin perkotaan, meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan mengurangi nilai kesehatan, pendidikan dan pariwisata merupakan manfaat yang diperoleh dari pertanian perkotaan. *Urban farming* juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan pemanfaatan ruang minimalis di perkotaan melalui budidaya tanaman.(Widyawati, 2013)

Hortikultura

Hortikultura saat ini merupakan produk yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi meningkat, sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat dengan membudidaya sayuran, buah-buahan dan berbagai tanaman hias. Jenis-jenis Tanaman *Hortikultura*, yaitu: tomat, selada, kangkung, kale, cabe, pokcay, dll. Ciri-ciri tanaman *hortikultura*, yaitu: (1) Menghasilkan produksi (buah) secara musiman. Tidak selalu berbuah sepanjang tahun; (2) Lahan yang cukup luas sangat dibutuhkan; (3) Tanaman banyak jenis dan memiliki penamaan yang spesifik karena tidak semua jenis tanaman dapat dibudidaya ditempat yang sama; (4) Nilai keindahan atau estetika; (5) Tanaman *hortikultura* merupakan tanaman segar yang dibutuhkan setiap hari karena hasil panen mudah membusuk; (6) Jenis tanaman *hortikulura* merupakan tanaman yang mudah busuk sehingga kualitas dapat dilihat dari kondisi yang masih segar; (7) Kesegaran dari tanaman *hortikultura* untuk melihat kualitas dan harganya. (Susila, 2013)

Tabel 1. Metode Penanaman

Metode	Pengertian
Hidroponik	Penanaman tanaman tanpa media tanah tetapi menggunakan air dan penambahan unsur hara tertentu. Jenis tanaman yaitu paprika, tomat, melon dan selada.
Vertikultur	Sistem pertanian secara vertical merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah perkotaan dan lahan terbatas.
Akuaponik dan Vertiminaponik	Akuaponik merupakan system produksi pangan khususnya sayuran yang diintegrasikan dengan budidaya hewan air (ikan, udang dan siput) di dalam suatu lingkungan simbiosis.

Sumber: Penulis, 2022

Agrowisata

Agrowisata adalah kegiatan pariwisata dan mempunyai tujuan wisata dengan melihat potensi pertanian atau perkebunan, dengan semua keunikan dan keragaman dari bentuk atau kegiatan pertanian. Agrowisata dapat meningkatkan pengalaman, hiburan, pengetahuan serta hubungan bisnis dalam bidang pertanian seperti: tanaman pangan, perkebunan, *hortikultura*, perikanan, dan peternakan. Destinasi wisata dapat dikelola dengan baik jika dipadukan dengan kehidupan masyarakat pedesaan, keindahan alam dan potensi pertanian. Agrowisata adalah sistem pengembangan pariwisata dan pertanian yang terintegrasi dan terkoordinasi untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan petani.(Utama & Junaedi, 2017)

Kegiatan Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang melibatkan alam, tujuannya untuk menikmati dan menghargai keindahan alam, satwa liar dan dapat menjadi sarana edukasi sehingga kegiatan ini dikelompokkan menjadi wisata ekologi (*ecotourism*). (Risma, 2006)

Prinsip Agrowisata

Pengembangan agrowisata diperlukan untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu prinsip pembangunan yang didasarkan pada keseimbangan aspek dan pembangunan serta berorientasi pada masa depan (jangka panjang), dengan memperhatikan nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, tetapi berkelanjutan dalam jangka panjang pembangunan sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi masyarakat yang lebih peka. Meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola dan masyarakat sekitar dapat terjamin adalah tujuan utama dalam pengembangan agrowisata. (Raule, Rieneke, & Tilaar, 2020)

Hidroponik

Hidroponik adalah cara bercocok tanam yang menggunakan air yang telah terlarut menjadi unsur hara, media ini sebagai pengganti tanah untuk pertumbuhan tanaman. Untuk mencapai produksi dan pertumbuhan yang optimal larutan nutrisi harus dijaga pada tingkatan tertentu. (Istiqomah, 2006). Produk dalam hidroponik dapat dipilih seperti selada keriting merah, *lollo rossa*, *butterhead*, selada keriting hijau, selada endieve, *christine*, *packcoy*, selada *romaine*, dan *monde*. (Herwibowo & Budiana, 2014)

Green Building

Green Building adalah bangunan yang menerapkan strategi berkelanjutan. Kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah tujuan dari bangunan hijau, kapasitas dan daya dukungnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini dan masa depan. Prinsip-prinsip yang diterapkan, seperti efisiensi energi dan efisiensi penggunaan lahan, adalah penggunaan energi pada bangunan dan pengelolaan tapak dengan cara yang seefisien mungkin berdasarkan kebutuhan yang sesuai dan penggunaan fungsi sebanyak mungkin.

Arsitektur berkelanjutan adalah konsep dasar praktik bangunan hijau, yang mencakup 6 aspek lingkungan yang secara signifikan dapat mengurangi dampak lingkungan global; lahan, energi, air, material, kesehatan dan peran masyarakat yang berkelanjutan. Arsitektur berkelanjutan bertujuan untuk mewujudkan kesadaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkualitas dan berdaya dukung secara berkelanjutan agar dapat terus melaksanakan proses pembangunan berkelanjutan, serta menciptakan arsitektur yang selaras dengan lingkungan dan mengedepankan prinsip meminimalkan kerusakan. dan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan alam. (Andini & Utomo, 2014)

Bangunan ini menggunakan konsep arsitektur berkelanjutan yang tidak mengganggu kenyamanan manusia. Konsep arsitektur berkelanjutan : (1) Efisiensi penggunaan energi, penggunaan energi dikurangi tanpa mengganti fungsi bangunan, kenyamanan, ataupun produktivitas penggunaannya. Meminimalkan perolehan panas matahari dan memanfaatkan radiasi matahari secara tidak langsung untuk menerangi ruang dalam bangunan dan mengoptimalkan ventilasi silang untuk bangunan non-AC. (2) Efisiensi penggunaan lahan, menggunakan lahan yang ada sesuai kebutuhan, tidak semua lahan perlu dibangun menjadi bangunan, atau ditutup dengan bangunan, menggunakan lahan secara efisien, kompak dan terpadu. (Andini & Utomo, 2014)

Urban Akupuntur

Kawasan perkotaan/Urban, Wilayah yang disusun sebagai fungsi tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kota metropolitan merupakan kawasan perkotaan dengan penduduk lebih dari satu juta orang dan dekat dengan kota satelit.

Urban Acupuncture / Urban Akupuntur merupakan pendekatan untuk masalah perkotaan dan sosial yang dapat memperbaiki kualitas lingkungan di perkotaan. Perencanaan kota terkadang lebih menekankan pada kuantitas dari pada kualitas, sehingga banyak program dan proyek penataan tetapi kurang dirasakan secara luas. Dengan pendekatan Urban Akupuntur dapat memberikan solusi penataan yang berdampak dalam waktu singkat namun dapat menghasilkan dampak dan kualitas yang baik bagi kota tersebut. Dengan urban akupuntur penataan satu spot dapat berdampak pada spot lain dan akan berdampak luas bagi kota (*chain react*).

Urban akupuntur merupakan istilah yang pertama kali dinyatakan oleh Manuel de Sola-Morales (Shieh, 2006). Proyek arsitektur strategis merupakan proyek Maniel de Sola-Morales untuk memecahkan masalah perkotaan melalui konsep akupuntur. Konsep akupuntur perkotaan sebenarnya mengacu pada intervensi perkotaan yang bersifat kuratif, dapat dibangun dalam waktu singkat dan spontan, serta mampu memperbaiki lingkungan sekitar. (Sola-Morales, 2008)

Urbanisme Lansekap

Urbanisme lansekap adalah teori desain perkotaan yang menyatakan bahwa kota dibangun dari kondisi bidang horizontal yang saling berhubungan dan kaya secara ekologis, bukan susunan objek dan bangunan. Urbanisme Lanskap, seperti Urbanisme Infrastruktur dan Urbanisme Hijau, menekankan kinerja daripada estetika murni dan menggunakan pemikiran sistem dan strategi desain. Ungkapan '*landscape urbanism*' pertama kali muncul pada pertengahan 1990-an. Sejak itu, frasa 'urbanisme lanskap' telah digunakan dalam banyak penggunaan yang berbeda, tetapi paling sering disebut sebagai tanggapan postmodernis atau postmodernis terhadap "kegagalan" Urbanisme Baru dan perubahan visi dan tuntutan integralnya, terhadap arsitektur modern dan urbanisme. (Sutanto, 2020)

Arsitektur Organik

Organik adalah bagian dari keseluruhan ataupun keseluruhan atas bagian, yang merupakan bagian dari makhluk hidup. (Widati, 2014) Dalam Arsitektur organik disebut sebagai kesatuan dan keseluruhan, Pertama kali dicetuskan oleh Frank Lloyd, disini Frank memahami kesatuan antara manusia dan alam pengaturan timbal balik dari suatu kelangsungan proses kehidupan, yang menjadi cikal bakal pemikirannya dalam arsitektur organik. (Dwijendra, 2009)

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang diawali dengan pengumpulan data dari studi literatur. Selanjutnya mencari studi preseden arsitektur sesuai dengan proyek perancangan. Kemudian data yang diperoleh dikomulasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan parameter yang sesuai dengan perancangan. Menggunakan metode Urban Akupuntur untuk menganalisis Karakteristik kawasan dari radius 3km untuk mencari titik-titik yang perlu dibenahi. Setelah proses ini akan didapatkan sebuah konsep perancangan yang menghasilkan program dan fungsi yang menjawab permasalahan yang ada.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Tapak

Analisis Makro

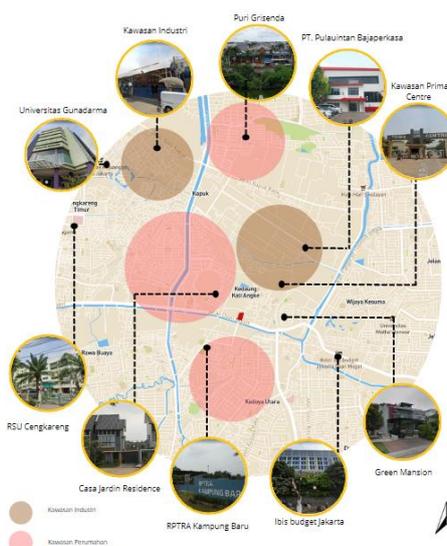


Gambar 1. Peta Cengkareng
Sumber: Wikipedia.com

Pemilihan tapak yang dipilih harus memiliki kecenderungan di mana kepadatan penduduk, perumahan yang padat. Kawasan Cengkareng merupakan sebuah kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Barat, Daerah Khusus ibukota Jakarta, Indonesia dengan luas 26,54 km². Kawasan ini terdiri dari 6 kelurahan yaitu kelurahan Cengkareng Barat, Kelurahan Kapuk, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kelurahan Duri Kosambi, Kelurahan Rawa Buaya dan Kelurahan Cengkareng Timur. Pemilihan kawasan industri sebagai lokasi dikarenakan memiliki titik degradasi dan tingkat stress yang tinggi.

Analisis Meso

Kawasan Cengkareng dalam radius 3km terdapat banyak tempat industri dan perumahan middle up. Fungsi sekitar tapak terdapat fasilitas sekolah dan industri yang menjadi target proyek karena sekolah dan tempat industri memiliki tingkat stress yang tinggi. Pada radius 3km ini didominasi dengan perumahan yang padat, dapat dilihat bahwa Kawasan ini tidak memiliki tempat rekreasi atau wisata untuk penduduk sekitar. Sehingga proyek yang akan dibangun memiliki fungsi sebagai tempat wisata serta tempat pembelajaran untuk menghidupkan kembali citra Kawasan Cengkareng.



Gambar 2. Identifikasi Kawasan Radius 3km
Sumber: Penulis, 2022

Kawasan Cengkareng dalam radius 3km terdapat beberapa sarana transportasi umum di sekitar tapak seperti transjakarta dan commuter. Terdapat halte transjakarta tepat di depan tapak yang dapat diakses. Dengan adanya sarana transportasi umum yang melewati tapak diharapkan mendorong angka penggunaan transportasi umum pada masyarakat. Tapak berada pada jalan arteri primer yaitu Jalan Daan Mogot yang merupakan jalan utama serta terdapat banyak persimpangan-persimpangan yang menjadi peluang menimbulkan keramaian atau kemacetan sekitar tapak. Tapak memiliki 3 akses utama bagi pejalan kaki.

Analisis Mikro



Gambar 3. Peta Zonasi
Sumber: jakartasatu.jakarta.go.id

RT.6/RW.3, Kedaung Kali Angke, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11710

Luas : 6550 m²

Eksisting tapak : lahan kosong

Zonasi : Zona Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa

KDB : 40%

KLB : 1,6

KB : 4

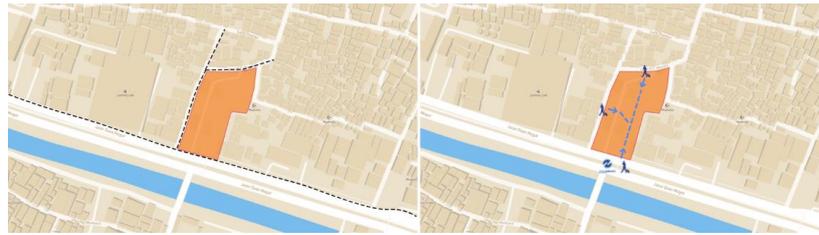
KDH : 35%



Gambar 4. Data dan respon analisis jalur kendaraan
Sumber: Penulis, 2022

Jalur Kendaraan : Sirkulasi kendaraan pada selatan tapak berada pada jalan arteri primer yang sangat ramai, sehingga perlu pencapaian yang memberi kemudahan bagi pengguna. Sirkulasi pada bagian barat dan utara tapak merupakan sirkulasi kendaraan bermotor dan pedestrian.

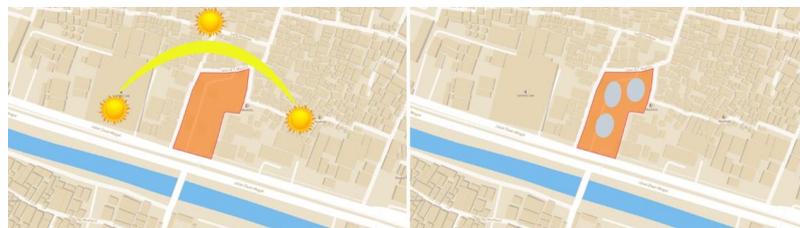
Respon : Akses utama kendaraan, pedestrian dan loading dock berada di bagian selatan tapak agar pencapaian dapat lebih mudah karena terletak di jalan arteri primer.



Gambar 5. Data dan respon analisis jalur pedestrian
Sumber: Penulis, 2022

Jalur Pedestrian : Pada jalan bagian selatan tapak sudah terdapat pedestrian dan terdapat halte transjakarta yang dapat memudahkan untuk mengakses ke tapak. Jalan bagian barat dan utara merupakan jalan yang digunakan motor dan pejalan kaki.

Respon : Menyediakan 3 akses utama untuk pedestrian masuk kedalam tapak sehingga memberikan peluang orang untuk berjalan menuju tapak.



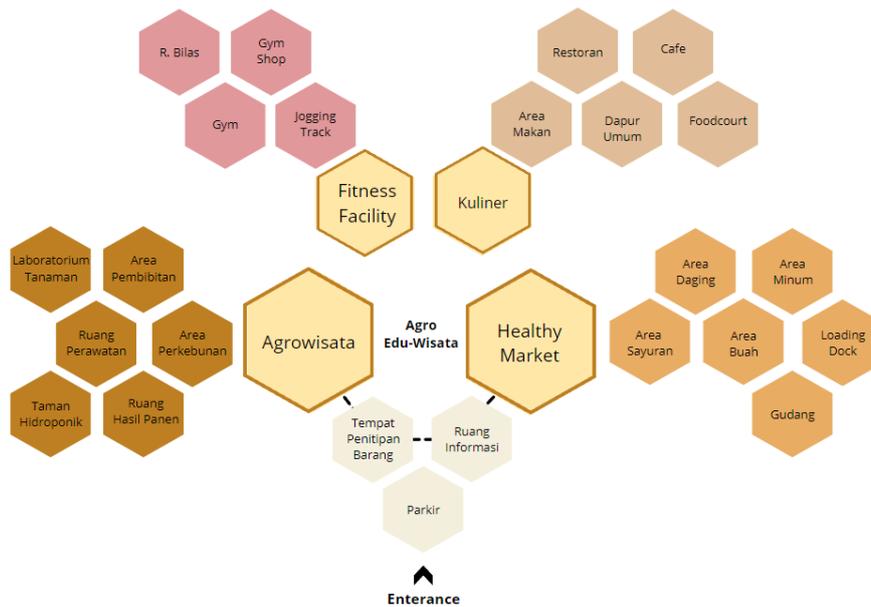
Gambar 6. Data dan respon analisis orientasi matahari
Sumber: Penulis, 2022

Orientasi Matahari : Bagian timur, utara dan barat tapak merupakan bangunan dengan ketinggian 1-3 lantai sehingga tidak mengganggu sinar matahari masuk kedalam tapak.

Respon : Meletakkan bangunan lebih berada dibagian tengah tapak agar bagian dasar bangunan dapat terkena cahaya matahari juga dengan merata. Fungsi yang lebih membutuhkan cahaya matahari diletakkan di bagian timur tapak.

Usulan Program

Agro Edu-Wisata merupakan program yang bertujuan untuk mengembalikan citra kawasan Cengkareng yang merupakan perkebunan dan ruang hijau. Proyek ini juga dapat menangani masalah kesehatan di perkotaan terutama tingkat stress dan meningkatkan kesadaran pentingnya perilaku hidup sehat ditengah kepadatan kota. Proyek ini juga memberikan wadah untuk penduduk berekreasi sambil belajar cara membudidayakan tanaman. Selain memberikan wadah untuk penduduk proyek ini juga mempertahankan keseimbangan dengan alam. Penduduk Cengkareng membutuhkan program atau tempat sebagai tempat rekreasi yang dapat meningkatkan kesehatan ditengah kepadatan. Kecamatan Cengkareng juga merupakan kawasan industri dimana penduduknya membutuhkan tempat untuk refreshing yang dapat meningkatkan kesehatannya.



Gambar 7. Diagram Program
Sumber: Penulis, 2022

Agrowisata

Program ini merupakan program utama dalam proyek ini tujuan dari program ini untuk menghidupkan kembali citra kawasan perkebunan dan memberikan tempat untuk penduduk memanfaatkan potensi perkebunan sebagai objek wisata, selain menjadi tempat wisata program ini juga memberikan edukasi cara membudidayakan tanaman.

Healthy Market

Program ini merupakan pasar sehat yang menyediakan konsumsi sehat dan kaya akan gizi yang diproduksi secara lokal berupa produk *hortikultur* (sayur dan buah). Pasar ini menggunakan sistem pasar *offline shopping* yang menawarkan pengalaman berbelanja dengan kemampuan melihat langsung barang. Pasar sehat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi dan kesadaran pentingnya perilaku hidup sehat ditengah kepadatan kota.

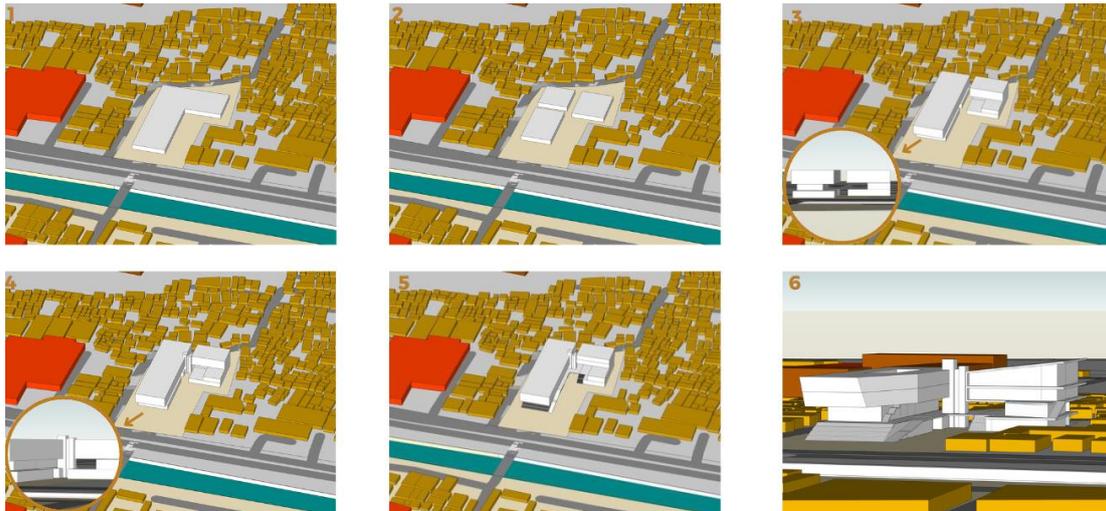
Fitness Facility

Program ini mewadahi aktivitas berolahraga bagi penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental. Dimana dalam mengolah stress, olahraga adalah salah satu cara yang dapat melepaskan stress seseorang. Terdapat berbagai jenis olahraga yang bersifat umum untuk setiap kalangan seperti area *gym*, *jogging track*, zona anak.

Kuliner

Program ini merupakan program penunjang untuk pengunjung, bahan-bahan masak semua berasal dari program-program yang sudah ada. Jenis kuliner disini seperti *foodcourt*, Restoran, dan cafe. Program ini sebagian dibuat didalam ruangan dan ruang terbuka yang memiliki atap.

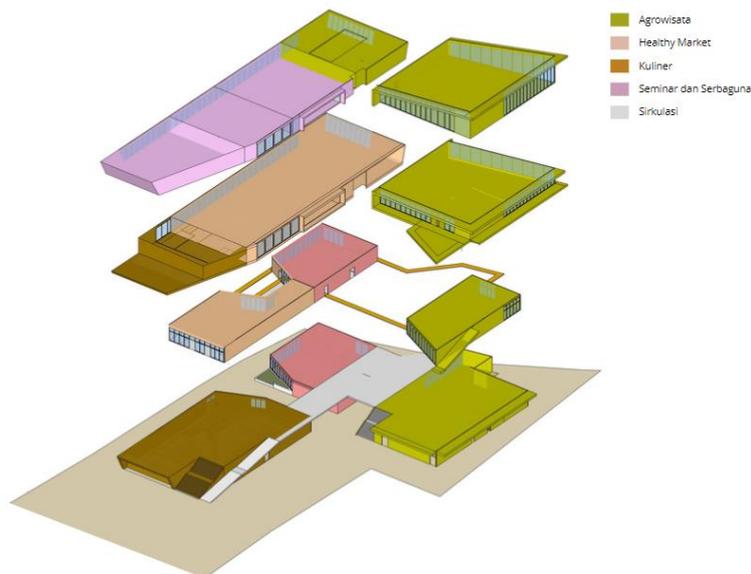
Proses Gubahan Massa



Gambar 8. Proses Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2022

Proses bentuk gubahan menggunakan metode *Landscape Urbanism* yang berkonsep arsitektur berkelanjutan dan organik. Proses gubahannya seperti berikut (1) Bentuk dasar gubahan menggunakan konsep organik yang mengikuti kontur tapak yang memanjang; (2) Gubahan massa dibagi menjadi 3 area sesuai fungsi pada zoning; (3) Bagian atas gubahan dibuat lebih besar untuk memberikan kesan seperti dibawah pepohonan; (4) Pada bagian tengah diberikan *core* untuk menyambungkan gubahan, bagian *core* diumpamakan sebagai batang pohon; (5) Konsep organik "*of the people*" sirkulasi pedestrian yang besar berupa tangga dan ramp; (6) Terakhir gubahan menyesuaikan iklim yang tropis memberikan *overstacking* dan *void* untuk penghawaan dan pencahayaan alami.

Zoning Gubahan



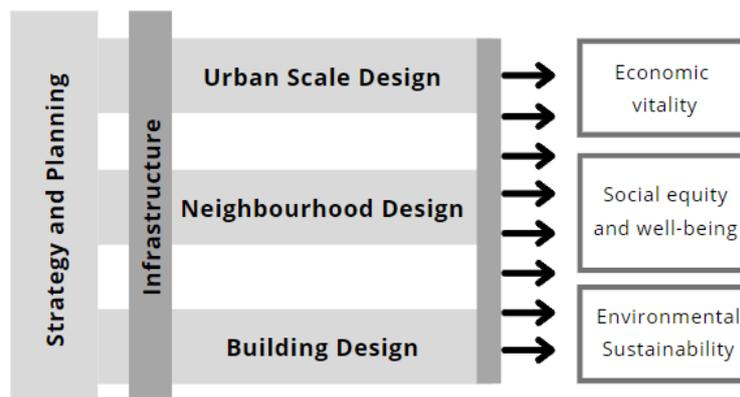
Gambar 9. Zoning Gubahan
Sumber: Penulis, 2022

Gubahan massa diberikan zoning perfunksi. Kuliner dan *Healthy market* berada dekat dengan *entrance* atau bagian depan tapak karena mengingat fungsi komersilnya yang membutuhkan zona publik. *Fitness facility* dan Agrowisata berada pada bagian belakang tapak sehingga jauh dari keramaian jalan raya karena membutuhkan zona yang lebih privat.

Konsep

Perkembangan suatu kota sering kali mengabaikan unsur hijau pada suatu kawasan, sehingga citra kawasan yang dulunya perkebunan dan area hijau dapat menghilang seiring berkembangnya waktu. Oleh karena itu, agar dapat menghidupkan citra kawasan perkebunan dan area hijau proyek ini menerapkan konsep arsitektur berkelanjutan.

Arsitektur berkelanjutan adalah konsep dasar praktik bangunan hijau, yang mencakup 6 aspek lingkungan yang secara signifikan dapat mengurangi dampak lingkungan global; lahan, energi, air, material, kesehatan dan peran masyarakat yang berkelanjutan. Arsitektur berkelanjutan bertujuan untuk mewujudkan kesadaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkualitas dan berdaya dukung secara berkelanjutan agar dapat terus melaksanakan proses pembangunan berkelanjutan, serta menciptakan arsitektur yang selaras dengan lingkungan dan mengedepankan prinsip meminimalkan kerusakan dan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan alam. (Mumin, 2020)



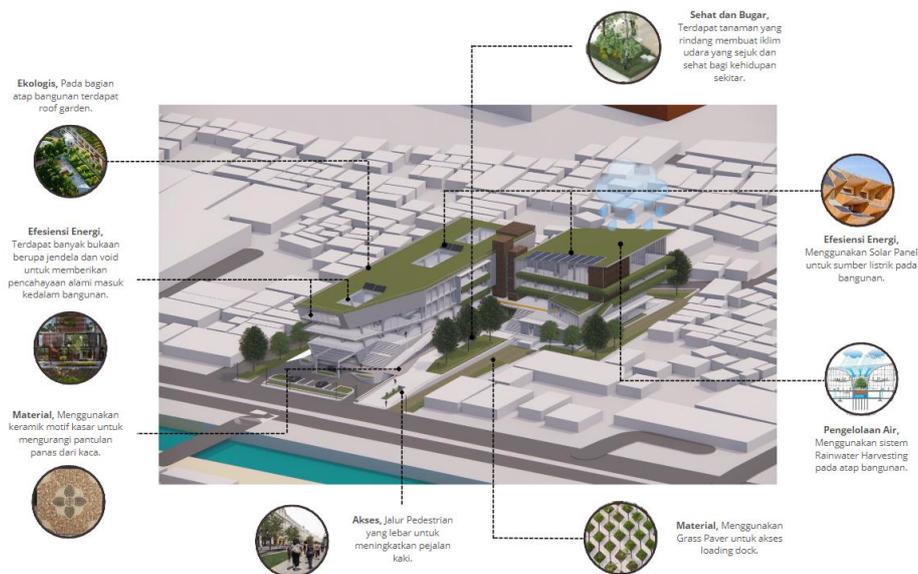
Gambar 10. Komponen utama *sustainable architecture*
Sumber: *Planning and design strategies for sustainable architecture and profit* (Pitts, 2004)

Penerapan Konsep

Bangunan ini menggunakan konsep arsitektur berkelanjutan yang tidak mengganggu kenyamanan manusia. Konsep arsitektur berkelanjutan :

- Efisiensi Energi**, meminimalkan penggunaan energi tanpa membatasi atau mengubah fungsi bangunan, kenyamanan, maupun produktivitas penghuninya. Memaksimalkan potensi cahaya matahari dan memanfaatkan radiasi matahari secara tidak langsung untuk menerangi ruang dalam bangunan dan menggunakan solar panel untuk sumber listrik pada bangunan.
- Efisiensi penggunaan lahan**, menggunakan lahan yang ada sesuai kebutuhan, tidak semua lahan perlu dikonversi menjadi bangunan, atau ditutup dengan bangunan, menggunakan lahan secara efisien, kompak dan terpadu.
- Ekologis**, memberikan unsur hijau pada bangunan seperti *roof garden*, taman bermain, dan tanaman yang rindang membuat iklim udara yang sejuk dan sehat bagi kehidupan sekitar.

1. **Pengelolaan air**, menggunakan sistem *rainwater harvesting* pada atap bangunan untuk menyiram tanaman didalam bangunan.



Gambar 11. Penerapan Arsitektur Berkelanjutan

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 12. Perspektif pada malam hari

Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terwujudnya sebuah ruang rekreasi atau wisata dengan program Agrowisata, *healthy market*, kuliner dan *fitness facility* yang mampu menghidupkan kembali citra kawasan dan pola hidup sehat dilingkungan perkotaan yang berlokasi di Cengkareng. Hasil dari perancangan ini mampu memenuhi tujuan yaitu menghidupkan citra perkebunan dan area hijau dengan pembudidayaan tanaman, meningkatkan kesadaran pentingnya hidup sehat diperkotaan, serta memberikan wadah untuk aktivitas olahraga dan tempat rekreasi masyarakat.

Proyek seperti ini dapat dibangun di lokasi lain karena selain menghidupkan kembali citra kawasan, proyek ini juga mengingatkan pentingnya ruang hijau diperkotaan dan kesehatan diperkotaan. Perancangan ini juga masih perlu dikembangkan agar bisa lebih berguna lagi dengan menyesuaikan kebutuhan ruang sesuai lingkungannya sehingga dapat menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Andini, R., & Utomo, C. (2014). Analisa Pengaruh Penerapan Konsep Green Building terhadap Keputusan Investasi pada National Hospital Surabaya. *Jurnal Teknik Pomits*.
- Bareja, B. (2010). *Intensify Urban Farming, Retrieved from Grow Crops in the City*.
- Dwijendra, N. (2009). *Tokoh Arsitek Dunia dan Karyanya*. Bali: Udayana University Press.
- Herwibowo, & Budiana, N. (2014). *Hidroponik Sayuran untuk Hobi dan Bisnis*. Penebar Swadaya.
- Indonesia. (2010, Januari 28). Peraturan Pemerintah PP No. 15 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang. Jakarta.
- Istiqomah. (2006). *Menanam Hidroponik*. Jakarta: Azka Press.
- Mumin, R. (2020). Kajian Arsitektur Berkelanjutan pada Bangunan Pusat Perbelanjaan : Mall Cilandak Town Square. *Zonasi*, 142-151.
- Pitts, A. (2004). *Planning and design strategies for sustainability and profit*. UK: Architectural Press.
- Raule, R., Rieneke, S., & Tilaar, S. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata Salak di Pulau Tagulandang kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Spasial*.
- Risma, W. (2006). Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata Di Kawasan Pantai Bugel Kabupaten Kulon Progo. *Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Shieh, L. (2006). *Urban Acupuncture as a strategy for Sao Paulo*. Cambridge: Institut Teknologi Massachusetts.
- Sola-Morales, M. (2008). *In A Matter of Things*. Rotterdam: NAI Publishers.
- Susila, A. (2013). *Sistem Hidroponik*. Bogor: IPB.
- Susilawati, Y. (2018). Evaluasi Kebutuhan dan Penggunaan Ruang Terbuka Hijau Taman di Kelurahan Cengkareng Timur. *Jurnal Planesa Volume 9*, 1-9.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Widati, T. (2014). Rumah Usonian Sebagai Penerapan Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur 9*.
- Widyawati, N. (2013). *Urban farming: gaya bertani spesifik kota*. Yogyakarta: Lily.
- Wijaya, K. (2020). Pemanfaatan Urban Farming melalui konsep Eco-Village di kampung paralon Bojongsoang kabupaten Bandung. *Jurnal Universitas kebangsaan*.

